

# PENGEMBANGAN PROGRAM LITERASI SEKOLAH DENGAN MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU SEKOLAH DASAR DALAM MENULIS

Wina Dwi Puspitasari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Majalengka

Corresponding Author: \*1 winad1211@gmail.com

## ABSTRAK

*Kasus yang dihadapi SDN Cikasarung dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah adalah minimnya jumlah serta jenis bahan bacaan. Problem ini diatasi melalui pemberdayaan pendidikan keterampilan menulis. Oleh sebab itu, pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menyampaikan pendampingan menulis kreatif bagi pendidik SDN Cikasarung agar pendidik bisa menyumbangkan bahan bacaan untuk mengisi kekosongan yang ada. Metode pengabdian dilakukan melalui workshop dan pendampingan kolektif serta personal, tatap muka dan online. Hasil kegiatan memberikan bahwa masalah utama guru ialah menggali inspirasi atau topik yang akan ditulis dan mulai menulis. Ada keraguan dan ketidakpercayaan pendidik saat menulis, takut idenya kurang mengagumkan, kurang sempurna, dan kurang bagus. Begitu jua ketika mulai menulis, kalimat pertama narasi dirasa kurang. Untuk itu penanganan yang dilakukan pendidik yaitu menggunakan cara memperkuat rasa percaya diri, melatih menulis sederhana yang dimulai dari pengalaman berkembang secara tertulis disertai argumentasi atau rasionalitas, serta pendampingan menulis. Melalui aktivitas ini, pendidik merasa sangat terbantu serta termotivasi untuk mengoptimalkan penerapan GLS di sekolah. Pendidik sudah bisa mengakses aneka macam informasi terkait literasi budaya dan membuat buku*

*Kata Kunci : literasi, kemampuan menulis*

## PENDAHULUAN

Supriyanto (2017) menyampaikan Pendidikan budi pekerti menjadi landasan utama mengembangkan karakter atau ranah afektif dalam pembelajaran. Fenomena degradasi nilai-nilai budi pekerti atau yang sering disebut dengan degradasi moral tampak dari perilaku dan sikap remaja yang kurang mengindahkan tata aturan dan norma yang berlaku di masyarakat. Meskipun tata aturan dan norma dibuat sebagai pedoman, patokan atau ukuran untuk berperilaku atau bersikap dalam kehidupan bersama. Dengan adanya aturan dan norma yang diberlakukan dan disepakati bersama, maka masyarakat menjadi disiplin. Menurut Rahmawati (2017) masing-masing individu terlindungi hak-haknya dan bertanggung jawab terhadap kewajibannya. Sebaliknya, perilaku masyarakat atau remaja yang menyimpang disebabkan karena ketidakdisiplinan terhadap aturan yang berlaku, baik di dalam keluarga, masyarakat atau sekolah. Penyebab ketidakdisiplinan remaja terhadap aturan yang berlaku disebabkan kurang mampu mengontrol diri serta beradaptasi dengan lingkungan. Selain bersumber dari diri sendiri, faktor lingkungan turut

berperan, seperti lingkungan teman yang kurang baik serta pola asuh keluarga yang tidak mendidik membuat anak tidak disiplin dan melakukan pelanggaran. Saat ini sering diberitakan informasi tentang kasus *bullying*, perkelahian, pencurian, pelecehan, seks bebas, dan tindak kriminal lainnya yang dilakukan oleh anak usia sekolah. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang pula dijumpai remaja dan anak-anak yang tidak menunjukkan etika dan sopan santun kepada orang yang lebih tua, bahkan melakukan tindak kekerasan dan kriminal yang memprihatinkan.

Keterangan di atas melatari lahirnya Permendikbud angka 21 Tahun 2015 perihal Penumbuhan Budi Pekerti. di termin selanjutnya, Permendikbud tersebut dikembangkan sebagai sebuah acara bernama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diluncurkan pada tahun 2015. Melalui Gerakan Literasi Sekolah yang berfokus pada pengembangan budaya membaca dan menulis di sekolah, berharap sekolah sah-h sah bisa menjalankan perannya dalam menanamkan, menumbuhkan, serta membuatkan budi pekerti. Secara umum, gerakan literasi sekolah pada SD memiliki 3 tahapan, yaitu termin pembiasaan, termin pengembangan, serta termin pembelajaran (Kemendikbud, 2016). Termin pembiasaan berfokus di upaya menumbuhkan minat baca anak melalui kegiatan 15 menit membaca setiap hari. Termin pengembangan berfokus pada upaya menaikkan kemampuan literasi melalui aktivitas menanggapi buku pengayaan. Adapun tahap pembelajaran, yakni mengimplementasikan literasi pada masing-masing mata pelajaran selama proses pembelajaran. Di tahap ini anggapan pendidik bahwa literasi hanya diterapkan di pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, implementasi literasi tahap pembelajaran cenderung bersifat konvensional, yakni membaca teks di buku paket atau membaca buku pengayaan pada semua mata pelajaran. Berasal hal pada atas, maka intinya GLS selayaknya tidak hanya menerapkan literasi secara umum yang diartikan menjadi kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga sedikit memfokuskan diri pada penerapan literasi budaya. Menurut Kemendikbud (2017) literasi budaya ialah kemampuan dalam memahami serta bersikap terhadap kebudayaan Indonesia menjadi ciri-ciri bangsa. Sejalan dengan pandangan tersebut Aprinta (2013) menyatakan bahwa keaksaraan budaya merupakan pengetahuan ihwal sejarah, donasi serta perspektif dari kelompok budaya yang tidak sama. Literasi budaya krusial dikenalkan di generasi belia atau generasi milenial saat ini. Hal ini tidak terlepas asal peran teknologi yang memudahkan menghasilkan isu budaya yang kadang mengaburkan serta membingungkan warga. Menurut Pratiwi, dkk. (2019) menyatakan bahwa implementasi literasi budaya serta kewargaan, baik di ranah sekolah, keluarga, dan warga penting dilakukan sebagai solusi pengaburan berita di generasi milenial serta sebagai upaya pelestarian kebudayaan.

Menurut Aprinta (2013) Literasi budaya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti luhur yang memang dimiliki sang budaya setempat. Pada sisi lain, literasi budaya berfungsi menjadi filter terhadap hadirnya budaya luar atau agar tidak merusak enkulturasi budaya asal. Pelestarian budaya warga sang generasi belia akan permanen menjaga ciri-ciri serta keberlangsungan kehidupan masyarakatnya seperti yang dilakukan warga di Desa Cikasarung, Kecamatan

Majalengka. Hal yang terjadi di lapangan merupakan bahwa terbagi 3 grup sekolah: (a) sekolah telah menerapkan GLS secara baik melalui berbagai program literasi, (b) sekolah telah melaksanakan GLS secara terbatas, dan (c) sekolah belum melaksanakan GLS. Menurut Kemendikbud (2017) sekolah yang sudah melaksanakan GLS dengan baik, yakni ditandai dengan diterapkannya komponen-komponen yang ditetapkan sebagaimana dijelaskan pada panduan evaluasi serta evaluasi GLS. Selanjutnya komponen-komponen yang telah dipetakan pada tiap ranah GLS dikembangkan atas lima seni manajemen evaluasi setiap ranahnya, mencakup penguatan kapasitas, peningkatan jumlah dan ragam asal belajar, perluasan akses, penguatan pelibatan publik, dan penguatan tata kelola.

Sekolah Dasar Negeri Cikasarung telah mengimplementasikan GLS secara terbatas atau belum optimal. terdapat beberapa hal yang melatari kurang optimalnya implementasi gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar Negeri Cikasarung. Pertama, siswa memiliki minat baca yang relatif rendah. kedua tenaga kerja pustakawan kurang sebagai akibatnya proses inventarisasi buku serta pembaruan buku tidak bisa dilakukan secara teratur. Ketiga, jenis bacaan terbatas. Ketersediaan bahan bacaan adalah faktor dari satu hambatan paling awam terjadi pada pengimplementasian literasi di sekolah (Susilo & Wahyuni, 2017). Bahan bacaan yang terdapat pada perpustakaan didominasi buku pelajaran. buku yang nonpelajaran berupa cerita pendek, dongeng, serta puisi. Jenis buku novel, ensiklopedia, buku bergambar belum terdapat di perpustakaan. untuk mengatasi kendala-permasalahan yang ada, pendidik memiliki kiprah yang sentral. Kiprah itu berupa pendidik menjadi (1) motivator, (2) fasilitator, (3) teladan, (4) evaluator, serta (5) kreator bahan bacaan. Oleh sebab itu, program pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk membantu pendidik mengoptimalkan kiprahnya dalam pelaksanaan GLS pada Sekolah Dasar Negeri Cikasarung melalui kegiatan pendampingan menulis kreatif berbasis budaya.

## **METODE**

Program Pengabdian Pada Masyarakat ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Cikasarung. Sekolah Dasar Negeri Cikasarung terletak pada Jalan cikasarung, Kecamatan Majalengka, Kabupaten Majalengka. Pendidik Sekolah Dasar Negeri Cikasarung berjumlah 13 orang untuk tenaga pendidik berjumlah 2 orang. dari 13 pendidik serta 2 tenaga pendidik tersebut, hanya 8 pendidik yang berstatus PNS. Ditinjau dari segi fasilitas, Sekolah Dasar ini bisa dikategorikan baik. Sekolah ini memiliki 6 ruang kelas, ruang pendidik, ruang kepala sekolah, tempat tinggal dinas kepala sekolah, kantor kelas ekstrakurikuler, ruang kegiatan mengaji, ruang ibadah, serta ruang perpustakaan. Ruang kelas ditata dengan baik sehingga membentuk peserta didik nyaman pada belajar. aktivitas pengabdian penulisan kreatif berbasis budaya lokal guna mendukung implementasi gerakan literasi sekolah ini diikuti 15 guru SDN Cikasarung. Metode yang diterapkan dalam acara pengabdian kepada warga di Sekolah Dasar Negeri Cikasarung ini yaitu pembinaan dan pendampingan yang terbagi pada tiga tahap yakni (1) prakegiatan, (2) pelaksanaan kegiatan, dan (3)

pasca kegiatan

### Tahap pra kegiatan

Untuk tahap pra kegiatan, tim pengabdian menyusun rencana awal kegiatan, merumuskan metode pelaksanaan, memetakan materi, merumuskan *job description*, dan menyusun jadwal kegiatan. Selanjutnya, tim pengabdian melaksanakan koordinasi dengan kepala sekolah Dasar Negeri Cikasarung. Koordinasi ini berfokus dalam dua hal. Pertama, ekskavasi informasi terkait pelaksanaan GLS di Sekolah Dasar Negeri Cikasarung, ketersediaan sarana dan prasarana, serta profil pendidik menjadi target kegiatan. Dengan adanya berita tersebut, diharapkan tim dapat memberikan pelatihan serta pendampingan benar-benar sesuai dengan kebutuhan. Kedua, penentuan jadwal pelaksanaan kegiatan.

### Tahap pelaksanaan kegiatan

Pada tahap pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian melaksanakan kegiatan pembinaan dan pendampingan. Kegiatan pembinaan dilakukan secara tatap muka selama tiga kali pertemuan tatap muka. Adapun kegiatan pendampingan dilakukan secara non tatap muka (online) melalui email dan WhatsApp.

### Pelatihan menulis kreatif

Kegiatan pelatihan dilakukan pada tahap awal setelah persiapan dan koordinasi dengan pihak Mitra selesai dilakukan. Dalam kegiatan ini akan disampaikan beberapa materi kepada guru dengan target tertentu yang dapat dicapai.

Untuk mencapai target-target tersebut, diperlukan metode dan strategi yang sesuai. Metode tersebut meliputi ceramah, diskusi, dan demonstrasi yang digunakan secara bergantian sebagaimana tertera pada tabel (1) berikut ini.

**Tabel 1. Kegiatan Tahap Pelatihan Menulis Kreatif**

No	Waktu	Materi	Target	Metode
1	Sabtu, 8 September 2018	Gerakan Literasi Sekolah dan Literasi Budaya	Guru dapat lebih memahami konsep GLS dan literasi budaya, memahami manfaat GLS dan literasi budaya, serta memahami model-model pengimplementasian GLS dan literasi budaya	Ceramah dan Diskusi
		Genre Penulisan Kreatif	Guru dapat memahami genre tulisan kreatif berdasarkan karakteristik siswa (kelas rendah dan kelas tinggi) yang dapat dihasilkan guna mengoptimalkan penerapan GLS di sekolah	Ceramah dan Diskusi
2	Sabtu, 15 September 2018	Penggalan Ide Tulisan Kreatif	Guru dapat mendata ide tulisan kreatif dari berbagai sumber yang dapat dikembangkan menjadi sebuah tulisan.	Diskusi dan demonstrasi
		Kerangka Tulisan Kreatif	Guru dapat mengembangkan ide tulisan kreatif dalam sebuah draf berbentuk peta konsep	Diskusi dan demonstrasi
3	Sabtu, 22 September 2018	Aspek Kebahasaan Tulisan Kreatif	Guru dapat memahami aspek kebahasaan dalam penulisan kreatif yang selaras dengan sasaran tulisannya, yaitu siswa SD kelas rendah dan kelas tinggi	Ceramah dan diskusi

No	Waktu	Materi	Target	Metode
		Manajemen Penerbitan Tulisan Kreatif	Guru dapat memahami langkah-langkah atau cara menerbitkan tulisan kreatif	Ceramah dan diskusi

Kegiatan pendampingan dilakukan saat dan setelah kegiatan pembinaan dilaksanakan. Ketika kegiatan pelatihan berlangsung, pendampingan dilakukan dalam hal membantu pendidik menggali gagasan dan mengembangkan kerangka tulisan pada bentuk peta konsep. Adapun pendampingan sehabis pelatihan berfokus pada pendampingan penulisan kreatif serta pendampingan penerbitan karya kreatif. dalam hal ini, karya kreatif guru diterbitkan secara mandiri serta digandakan bertujuan untuk dipajang pada perpustakaan sekolah. Di samping itu, dilakukan pula pendampingan dalam pembuatan RTL (Rencana Tindak Lanjut). dalam dokumen RTL, Pendidik membentuk kegiatan yang akan dilakukan pasca program pengabdian. Wujudnya dapat berupa diseminasi produk ataupun workshop lanjutan dengan sekolah-sekolah lain. Hal ini merupakan wujud donasi partisipasi mitra dan sekaligus keberlanjutan program yang akan bermanfaat lebih besar .

Metode pendampingan yang dipergunakan adalah melalui tatap muka dan non tatap muka (online). Pendampingan tatap muka dilakukan dalam bentuk diskusi terkait umpan kembali tulisan kreatif yang didapatkan oleh pendidik dan prosedur publikasi karya di penerbit. Adapun pendampingan non tatap muka dilakukan secara daring melalui email serta WhatsApp. Pemilihan WhatsApp menjadi platform komunikasi pada pendampingan nontatap muka ini bertolak asal fleksibilitias dan kemudahan platform ini dalam mewedahi komunikasi secara *real time*. dengan demikian, aktivitas pendampingan bisa dilakukan kapan saja. Pendampingan nontatap muka ini dilakukan saat pendidik berproses menulis kreatif. guru bisa mengajukan pertanyaan, mengirimkan tulisan, menerima masukan, mengirimkan ulang karya kreatif yang sudah direvisi, dan sebagainya sampai tulisan kreatif sah-h benar selesai.

**Tabel 2. Kegiatan Tahap Pelatihan Menulis Kreatif**

No	Pendampingan	Target	Bentuk pendampingan
1	Menulis Kreatif	Guru menghasilkan tulisan kreatif dengan berbagai genre untuk mengoptimalkan Gerakan Literasi Sekolah di sekolahnya	Nontatap muka ( <i>online</i> )
2	Menerbitkan Karya Kreatif	Guru menerbitkan karya kreatif bersama dalam sebuah buku yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan Gerakan Literasi Sekolah di sekolahnya	Tatap muka dan nontatap muka
3	RTL Kegiatan Menulis Kreatif	Guru menghasilkan dokumen rencana tindak lanjut kegiatan menulis kreatif	Tatap muka dan nontatap muka

### Tahap pasca kegiatan

Sesudah kegiatan selesai, hal yang dilakukan tim ialah melaksanakan refleksi. Fokus utama pada kegiatan refleksi yakni menemukan kendala yang timbul selama program serta melihat sejauh mana keberhasilan dan kekurangan acara. Hal ini menjadi penting demi pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang. Aktivitas refleksi ini dilakukan oleh tiga pihak, yaitu peserta, kepala sekolah, dan tim secara

internal. Kegiatan refleksi dilaksanakan melalui metode diskusi terpimpin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pembinaan Gerakan Literasi Sekolah

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, Sekolah Dasar Negeri Cikasarung sudah melaksanakan acara gerakan literasi sekolah secara terbatas atau belum optimal. Namun pengetahuan pendidik mengenai Gerakan Literasi Sekolah dan literasi budaya masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya pendidik yang membangun ruang kelas yang bisa mendukung penerapan gerakan literasi sekolah serta mengintegrasikan literasi dalam aktivitas pembelajaran.

Kurangnya pemahaman pendidik ini disebabkan sosialisasi gerakan literasi sekolah belum terlaksana secara menyeluruh serta komprehensif dan konsep literasi budaya belum secara terkenal dipergunakan. Berangkat dari realita di atas, materi pertama yang disampaikan ialah perihal gerakan literasi sekolah serta literasi budaya itu sendiri. Aspek khusus yang disampaikan yaitu terkait kebijakan pemerintah terkait GLS, model-model pengimplementasian GLS, serta hakikat, manfaat, dan pengimplementasian literasi budaya pada sekolah. Melalui materi ini diharapkan pendidik mempunyai wawasan yang mendalam dan memiliki ilustrasi pengembangan pengimplementasian GLS dan literasi budaya di Sekolah Dasar Negeri Cikasarung.

### Pelatihan dan pendampingan penulisan kreatif

Pada tahap selanjutnya, kegiatan pengabdian difokuskan pada pelatihan dan pendampingan penulisan kreatif. Materi yang disampaikan berupa genre tulisan kreatif, aspek-aspek budaya lokal yang dapat dijadikan muatan dalam karya kreatif guru, dan aspek kebahasaan dalam penulisan kreatif.

Kegiatan di atas dilanjutkan dengan brainstorming penggalian ide penulisan kreatif. Menurut Syaputra & Mantasiah (2017) Teknik *brainstorming* atau curah pendapat ialah teknik yang bertujuan untuk membantu para peserta menyalurkan sebanyak mungkin pandangan baru serta gagasan dari sajian masalah atau permasalahan yang disampaikan pemateri. Teknik ini efektif pada pembelajaran menulis karena terbukti bisa meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Marliana et al., 2020; Syaputra & Mantasiah, 2017; Primadyaningsih et al., 2016). Teknik *brainstorming* ini dikombinasikan dengan teknik *mind mapping* atau peta konsep. Senada menggunakan brainstorming, peta konsep efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis. Melalui peta konsep, penulis dapat mencatat secara kreatif, efektif, dan secara harfiah akan gagasan-gagasan yang timbul (Budiyono & Aryanti, 2016; Musaffak & Pangesti, 2018; Widyastuti et al., 2010). Hal itu sejalan dengan pandangan Buzan (2013:5) yang sudah menguraikan kelebihan penggunaan peta konsep, yakni:

1. Memberi pandangan menyeluruh pokok persoalan atau area yang luas;

2. Memungkinkan merencanakan rute bagi ingatan, yaitu mengingat info atau informasi lebih mudah serta lebih mampu diandalkan dibandingkan menggunakan teknik mencatat tradisional;
3. Mengumpulkan sejumlah data dalam satu kawasan;
4. Mendorong pemecahan masalah dengan kreasi baru; dan
5. Menyenangkan untuk dicermati, dibaca, dicerna, serta diingat.

Hasil kegiatan *brainstorming* yang telah dituangkan kepada peta konsep lalu dituangkan dalam lembar kerja kerangka tulisan. Tidak sama dengan kegiatan sebelumnya, dikegiatan ini pendidik sudah secara detail menuliskan unsur-unsur intrinsik pada karya yang akan ditulis, terutama pada bagian alur cerita. Kerangka tulisan ini berfungsi sebagai pedoman bagi penulis dalam mengorganisasikan gagasan, meningkatkan kecepatan proses penulisan, membentuk variasi tulisan yang diinginkan, dan mengoptimalkan kualitas bahasa di tulisan (Budiyono, 2012). dalam hal ini, tim pengabdian melakukan pendampingan secara intensif kepada guru-pendidik, baik di proses penggalian ide juga penuangan wangsit dalam kerangka karangan.

Sesudah kegiatan penyusunan kerangka tulisan selesai, tim melakukan proses pendampingan terhadap guru-guru Sekolah Dasar Negeri Cikasarung untuk menuangkan kerangka tulisan ke dalam draf karya kreatif. Mengingat kegiatan ini membutuhkan konsentrasi spesifik, maka kegiatan dilakukan secara nontatap muka atau online. Pendidik mengirimkan tulisan yang sudah dibuat ke email atau WhatsApp tim untuk selanjutnya dikoreksi oleh tim serta direvisi sang pendidik yang bersangkutan.

Dari proses pembinaan dan pendampingan ini, guru Sekolah Dasar Negeri Cikasarung sudah membentuk satu buku karya bersama. Buku tersebut berisi lima belas karya kreatif guru dengan aliran yang bervariasi. aliran tadi meliputi puisi, cerpen, teks deskripsi, serta catatan singkat. Dalam hal ini, konten yang diangkat berkaitan dengan kearifan budaya lokal. Kearifan budaya lokal yaitu konsep, ide, dan gagasan budaya lokal yang bersifat bijaksana serta dijadikan pedoman hidup rakyat (Oktavianti. et al., 2017). Kearifan budaya lokal ini perlu dikuasai siswa karena di akhirnya siswa akan menjadi bagian dari masyarakat dan berperan krusial dalam pewarisan budaya itu sendiri. di samping itu, tulisan dikembangkan dengan memerhatikan karakter budaya bangsa yang dikembangkan di Sekolah Dasar sebagaimana dinyatakan Rosala (2017), yaitu (a) mampu merasakan kasih sayang, (b) meniru sikap, nilai, serta sikap orang lain, (c) menghargai, menyampaikan, dan menerima, (d) mencoba memahami orang lain di lingkungan sekitar, (e) mengenal sopan santun, (f) mengenal dan mempraktikkan peraturan sekolah, (g) mengenal otoritas.

Sehubungan dengan hal tersebut, beberapa topik tulisan yang dikembangkan pendidik berkaitan dengan siswa contohnya: (1) budaya sopan santun pada anak-anak kepada orang yang lebih tua atau guru, (2) budaya disiplin peserta didik untuk membuang sampah baik di sekolah maupun di rumah, (3) perilaku disiplin, tertib serta bertanggung jawab terhadap tugas serta pekerjaan rumah yang diberikan

pendidik, (4) sikap dan budaya menjaga kebersihan lingkungan, baik pada kelas, lingkungan sekolah dan tempat tinggal, dan sebagainya.

Kegiatan pengabdian diakhiri dengan diskusi terpimpin refleksi kegiatan. Hasil refleksi membagikan bahwa pihak sekolah mitra merasa terbantu melalui kegiatan ini. Melalui kegiatan ini, sekolah mitra menerima pemahaman yang lebih baik perihal gerakan literasi sekolah dan literasi budaya. Pihak sekolah pula diuntungkan karena ada peningkatan kompetensi sumber daya manusia pada hal keterampilan menulis. Di sisi lain, pendidik pula merasa suka karena mereka tidak hanya menerima materi perihal penulisan kreatif, tetapi jua menerima inspirasi terkait metode pembelajaran menulis kreatif.

Pada pelaksanaannya, kegiatan pengabdian pada masyarakat ini memiliki beberapa kendala. Pertama, penyesuaian ketika antara tim pengabdian dan sekolah mitra. Hambatan ini menghasilkan pelaksanaan pengabdian yang tidak sinkron dengan jadwal yang tersaji di awal. Solusi yang diambil dari kendala ini adalah dengan memanfaatkan akhir pekan serta mengoptimalkan pertemuan nontatap muka. Kedua, rasa percaya diri pendidik yaitu mengaku belum mempunyai pengalaman menulis kreatif sebagai akibatnya merasa kurang percaya diri dalam menulis. Kendala tadi akhirnya dapat ditangani baik melalui training dan pendampingan yang dilakukan.

## KESIMPULAN

Aktivitas P2M bertujuan untuk memberikan pendampingan penulisan kreatif untuk mengoptimalkan aplikasi GLS pada guru-pendidik pada SDN Cikasarung, Kecamatan Cikasarung, Kabupaten Majalengka, Penulisan kreatif ini berfokus di tulisan kreatif yang berbasis budaya lokal. Secara awam, dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian berjalan cukup baik. Meskipun ada hambatan, kendala tersebut bisa diatasi hingga program selesai. Pihak-pihak terkait merasa senang serta program ini bermanfaat. Produk yang dihasilkan yaitu karya kreatif guru Sekolah Dasar Negeri Cikasarung yang akan dijadikan menjadi bahan bacaan di perpustakaan Sekolah Dasar Negeri Cikasarung Majalengka

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada pihak-pihak terkait yang telah mendukung terlaksananya program pengabdian kepada masyarakat ini, terutama SDN Cikasarung dan Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) Universitas Majalengka

## DAFTAR PUSTAKA

Aprinta, G. (2013). Fungsi media online sebagai media literasi budaya bagi generasi muda. *Jurnal The Messenger*, 5(1), 16-30.  
<http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v5i1.218>

- Budiyono, H. (2012). Pembelajaran keterampilan menulis berbasis proses menulis dan teori pemerolehan bahasa. *Pena Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3), 86-98. <https://doi.org/10.22437/pena.v10i1.10233>.
- Budiyono, H., & Aryanti, P. T. (2016). Pengaruh penerapan model peta konsep dan penalaran terhadap kemampuan menulis esai mahasiswa. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pendidikannya*, 44(1), 086–098. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/207/171>
- Kemendikbud. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar*. Tim GLN Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. .
- Kemendikbud. (2017). *Pedoman penilaian dan evaluasi gerakan literasi nasional*. 1–66. [https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp\\_content/uploads/2017/08/pedoman-penilaian-evaluasi-gln.pdf](https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp_content/uploads/2017/08/pedoman-penilaian-evaluasi-gln.pdf)
- Marliana, R., Indihadi, D., Marliana, R., & Indihadi, D. (2020). Teknik brainstorming pada model pembelajaran menulis teks narasi. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7 (2), 109–135. <https://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/25459>.
- Musaffak, & Pangesti, F. (2018). Penerapan strategi mind mapping sebagai upaya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis artikel ilmiah. *Belajar Bahasa*, 3(2), 197–207. <https://doi.org/10.32528/bb.v3i2.1589> .
- Oktavianti., I., Zuliana., E., & Ratnasari., Y. (2017). Menggagas kajian kearifan budaya lokal di sekolah dasar melalui gerakan literasi sekolah. *Prosiding Seminar Nasional*, 35–42. <http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2017/5%20Ika%20UMK.pdf>.
- Primadyaningsih, K., Kamsiyati, S., & Markamah, E. S. (2016). *Penggunaan Metode Pembelajaran Brainstorming untuk Meningkatkan Ktereampilan Menulis Pantun*.
- Rahmawati, N. (2017). Kenakalan remaja dan kedisiplinan: perspektif psikologi dan islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 13(2), 267-288. <http://dx.doi.org/10.21580/sa.v13i2.1458>
- Rosala, D. (2017). Pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dalam upaya membangun pendidikan karakter siswa di sekolah dasar. *Ritme*, 2(1), 16–25. <https://ejournal.upi.edu/index.php/ritme/article/view/5078>.
- Supriyanto, E. (2017). Kedudukan Naskah Akademik Dalam Penafsiran Ketentuan-Ketentuan Dalam Undang-Undang. *Yuridika*, 31(3), 384-400. <http://dx.doi.org/10.20473/ydk.v31i3.4822>
- Susilo, J., & Wahyuni, V. E. (2017). *Peran guru pembelajar sebagai pegiat gerakan literasi sekolah: tantangan dan solusi*.
- Syaputra, A. F., & Mantasiah. (2017). Keefektifan teknik brainstorming dalam keterampilan menulis karangan bahasa jerman siswa kelas xi ipa sma negeri 1 sungguminasa. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 1(2), 131–137. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v1i2.4409>.
- Triyono, T. (2019). Pentingnya literasi budaya di desa seni jurang blimbing. *Anuwa*, 3(1), 77–85. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.1.77-85>

- Widyastuti, O. S., Mayor, J., & Klaten, K. (2010). *Menggunakan metode peta pikiran ( mind mapping ) dalam menulis*. September, 1–9.
- Yuliati, A. (2018). Jenis puisi penyair muda bangkalan dalam kumpulan puisi bersama keluarga besar penyair bangkalan. *NASPA Journal*, 6(8), <https://doi.org/10.31597/jsa.v6i2.207>